

Praktek Berkunjung Pekerja Seks Komersial (PSK) ke Klinik IMS Puskesmas Baturaden II Kabupaten Banyumas

Suparmi ^{*)}, Tinuk Istiarti^{}, Harbandinah Pietojo^{***}**

^{*)} Poltekkes Kementrian Kesehatan Semarang

Koresponden : parmiadi@ymail.com

^{**}) Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

^{***}) Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Tingginya angka IMS pada PSK yang berada di Baturraden akan berpengaruh pula pada tingginya penularan IMS kepada orang lain atau pengguna jasa PSK. Hal ini yang mendasari peneliti mengambil penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku PSK dalam berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II Kabupaten Banyumas. Penelitian bertujuan menganalisa faktor-faktor pengetahuan dan sikap PSK terhadap praktik PSK untuk berkunjung ke Klinik IMS Puskesmas Baturraden II. Penelitian ini adalah explanatory research dengan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dengan teknik purposive sampling. Analisa data dengan analisis univariat, distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji chi-square, dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara variabel terikat praktik berkunjung ke klinik IMS dengan pengetahuan IMS, sikap terhadap IMS, dan sikap terhadap klinik IMS. Hasil analisis multivariat menyatakan variabel yang paling berpengaruh terhadap praktek berkunjung ke klinik IMS adalah sikap terhadap klinik IMS.

Kata kunci : pengetahuan, praktik, klinik IMS

ABSTRACT

Knowledge and Attitude Influencing Factors to PSK's Practice Visiting IMS Health Center Clinic Baturraden II Banyumas District; *The high rates of STIs in sex workers residing in Baturraden will also affect the high transmission of STIs to other people or service users PSK. The study aims to analyze the knowledge about IMS and attitudes about IMS factors that influence the practice of visiting prostitutes IMS Health Center Clinic Baturraden II. This research is an explanatory research methods and quantitative research with cross sectional approach. Collecting data used purposive sampling technique. Data analyzed by univariate analysis, frequency distributions, bivariate analysis with chi-square test, and multivariate analysis with logistic regression. The results showed no relationship between the dependent variable practice of visiting the STD clinic with STI knowledge, attitudes towards STIs, attitudes toward STI and there is no relationship between the dependent variable practices of visiting the STD clinic with independent variable of STIs clinical knowledge. Multivariate analysis states that the attitude towards STIs variable is a variable that has the most dominant influence on the practice of visiting the STD clinic.*

Keywords : knowledge, practice, the STI clinic

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol pada sebagian besar wilayah dunia. Insiden kasus IMS diyakini tinggi pada banyak negara. Dahulu IMS dikenal sebagai *Venereal Diseases* (VD) yang berasal dari kata *Venus* (dewi cinta) kemudian diubah menjadi *Sexually Transmitted Disease* (STD) atau Penyakit Menular Seksual (PMS) dan kemudian sekarang lebih dikenal atau disebut dengan penyakit IMS karena merupakan penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan kelamin (Depkes RI, 1997)

United States Centers for Disease Control and Prevention Dr. Sara Forhan dalam sebuah survai kesehatan pemerintah (Tahun 2003 – 2004) menyatakan bahwa 1 dari 4 remaja perempuan (14-19 tahun) terkena IMS. Badan Amerika Serikat tersebut menyebutkan bahwa 838 perempuan yang telah menjalani pemeriksaan ditemukan 18% terkena penyakit *Human Papilloma Virus* (HPV), 4% terkena *Clamidia*, 2,5% terkena *Trichomoniasis* 2,5% dan 2% *Genital Herpes* (Tanner, L. 2008). Data IMS di Indonesia sampai saat ini belum memadai atau belum dapat memberikan gambaran yang akurat (Daili, 2007).

IMS dapat meningkatkan kepekaan penderita terhadap infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Risiko kepekaan terhadap infeksi HIV diperkirakan akan meningkat 4 – 6 kali pada ulkus genital. Infeksi Menular Seksual menyebar cukup mengkhawatirkan di Indonesia. Peningkatan insiden IMS dan penyebarannya di seluruh dunia tidak dapat diperkirakan secara tepat. Penularan terutama terjadi pada waktu melakukan hubungan seksual baik vaginal, oral maupun anal. IMS akan lebih mudah menular melalui hubungan seksual berisiko (tanpa kondom) dan selalu berganti pasangan, sedangkan untuk penularan non seksual dapat melalui cara lain seperti penularan dari ibu ke anak (ibu hamil ke janin

yaitu bisa saat hamil, saat melahirkan, atau sesudah melahirkan melalui air susu ibu atau ASI), transfusi darah, penularan dari tangan ke kelamin, dari mulut ke kelamin, dan transplantasi organ yang tercemar virus (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2006).

Pelaksanaan program penyuluhan yang intensif kepada kelompok resiko seperti wanita pekerja seks (PSK), waria, gay serta pria penjaja seks (PPS) akan menurunkan insiden IMS atau paling tidak insidennya relatif tetap, namun hingga saat ini masih saja ditemukan insiden IMS yang relatif masih tinggi.

Berdasarkan data kasus IMS Nasional yang terkumpul dari laporan tahunan di Direktorat Jendral P2LP tahun 2009 sejumlah 46 % kasus dari 15000 kelompok resiko tinggi di 5 Provinsi , sedangkan data kasus IMS tingkat Provinsi Jawa Tengah mencapai 22% dari 1500 kelompok resiko tinggi yang ada di lima Kabupaten. Sedangkan data akhir tahun 2009, jumlah kunjungan Klinik IMS Puskesmas Baturraden II dan Purwokerto Selatan sebanyak 1057 kunjungan dengan perincian 399 orang (37,75%) merupakan PSK (Wanita Pekerja Seks), PPS (Pria Pekerja seks) 3 orang (0,28 %), waria 23 orang (2,18%), LSL (Laki-Laki Suka Laki-laki) 212 orang (20,06%), penasun 18 orang (1,70%) dan 402 orang (38,03%) kelompok lainnya (ibu rumah tangga, swasta, karyawan dan lain-lain) (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2009).

Data dari Klinik IMS Puskesmas Baturraden II menunjukkan jumlah kunjungan tahun 2005 sebesar 52 kunjungan dengan 49 diantaranya adalah PSK, tahun 2006 sebanyak 206 kunjungan dengan 173 diantaranya adalah PSK, tahun 2007 sebanyak 148 kunjungan dengan 70 diantaranya adalah PSK, tahun 2008 sebanyak 334 kunjungan dengan 164 diantaranya adalah PSK, dan tahun 2009 kunjungan sebanyak 487 dengan 307 diantaranya adalah PSK. Baik jumlah kunjungan total maupun jumlah kunjungan PSK memiliki kecenderungan naik. Tahun 2009

kenaikan jumlah kunjungan PSK ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II mencapai 87,2%.

Berdasarkan data yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas saat ini, dapat diketahui bahwa transmisi IMS melalui hubungan seksual mengalami peningkatan cukup banyak, data kasus IMS dari tahun 2005 ditemukan 112 kasus, tahun 2006 ditemukan 449 kasus, tahun 2007 ditemukan 314 kasus, tahun 2008 ditemukan 692 kasus, dan sampai dengan akhir tahun 2009 ditemukan 1247 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2009). Dari data tersebut dapat diketahui adanya kecenderungan kenaikan jumlah kasus setiap tahunnya.

Faktor yang diindikasikan memicu bertambahnya angka penderita IMS di Banyumas adalah Kabupaten yang memiliki Lokawisata Baturraden yang cukup terkenal dan menarik bagi wisatawan, terutama keberadaan Gang Sadar di Baturraden yang merupakan tempat penampungan PSK1 sehingga banyak dikunjungi wisatawan pria dari berbagai daerah, yang berpotensi menyebarkan IMS jika melakukan hubungan seks yang tidak aman.

Tingginya angka IMS pada PSK yang berada di Baturraden akan berpengaruh pula pada tingginya penularan IMS kepada orang lain atau pengguna jasa PSK. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk meneliti faktor pengetahuan dan sikap PSK terhadap perilaku PSK dalam berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II Kabupaten Banyumas.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Explanatory Research* dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan pengambilan datanya dengan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah PSK yang berada dilokalisasi Gang Sadar Baturraden sejumlah 154 responden dengan sampel 60 orang dan pengambilan sampelnya dilakukan teknik *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Praktek berkunjung ke klinik IMS**

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki praktek berkunjung ke klinik yang baik (71,1%) dan sebagian kecil lainnya memiliki praktik yang masih kurang (28,3%) dalam berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II.

Pengetahuan tentang IMS

Pengetahuan tentang IMS pada umumnya sudah baik (91,7%) dan hanya 8,3% responden yang memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai IMS. Sebagian besar responden menjawab benar terhadap pertanyaan pengetahuan IMS, namun pada pertanyaan cara penularan IMS pada pertanyaan cara penularan penyakit IMS melalui ciuman 38,4% responden salah, cara penularan melalui pakaian bekas 43,4% menjawab salah, cara penularan melalui batuk /bersin 26,3% menjawab salah, serta pada pernyataan akibat dari penyakit IMS tidak terjadi kemandulan 26,7% salah, dan 38,3% responden menjawab salah pada pernyataan akibat penyakit IMS tidak terjadi kematian pada bayi yang dilahirkan, serta 50 % responden menjawab salah akibat IMS tidak menyebabkan hamil diluar kandungan pengetahuan IMS, serta masih ada sebanyak 30% responden menjawab salah pada pernyataan bahwa ibu hamil yang terkena GO maka bayinya akan terjadi cacat fisik .

Pengetahuan tentang klinik IMS

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang klinik IMS yaitu sebanyak 56,7% responden, namun masih terdapat 43,3% responden yang memiliki pengetahuan yang masih kurang tentang klinik IMS. Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan mengenai pengetahuan klinik IMS diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab benar, namun masih ada responden yang menjawab salah pada pertanyaan klinik IMS adalah klinik umum untuk semua orang yaitu sebanyak 35%, setiap periksa ke klinik IMS

pasien menunggu petugas datang sebanyak 26,6% responden, setiap periksa ke klinik pasien tidak perlu membayar sebanyak 46,6% responden dan pada pernyataan cara periksa ke klinik IMS dimana 16,6% responden menjawab bahwa untuk periksa ke klinik tidak perlu menunjukkan kartu identitas diri.

Sikap terhadap IMS

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 61,7% memiliki sikap yang baik terhadap penyakit IMS dan terdapat sejumlah 38,3% responden memiliki sikap yang kurang baik terhadap penyakit IMS.

Sebagian besar responden menjawab benar pada pernyataan tentang sikap positif dan sikap negatif terhadap penyakit IMS namun demikian masih ada responden yang menjawab salah pada pernyataan bahwa penyakit IMS dapat menyebabkan hamil diluar kandungan sebanyak 63,4% responden kurang setuju, dan 20% responden menjawab setuju penyakit IMS ditularkan melalui jarum suntik, 46,7% responden menjawab setuju penyakit IMS dapat dicegah dengan minum super tetra, serta sebanyak 48,3% responden setuju setelah melakukan hubungan seksual alat kelamin dicuci dengan sabun tidak akan terjadi penyakit IMS, serta sebanyak

18,3% responden kurang setuju kalau penyakit IMS dapat menimbulkan kemandulan.

Sikap terhadap klinik IMS

Sikap terhadap klinik IMS dari 60 responden sebanyak 65,0% memiliki sikap baik terhadap klinik IMS dan 35,0% memiliki sikap kurang baik terhadap klinik IMS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki sikap yang baik terhadap klinik IMS.

Sebagian responden mempunyai sikap yang baik terhadap pernyataan positif dan negatif tentang sikap klinik IMS, namun masih ada yang menjawab salah pada pernyataan negatif tentang periksa diklinik IMS waktu menunggu lama (> 30 menit) 38,3% responden menjawab setuju, hal ini disebabkan karena pada saat berkunjung ke klinik IMS responden datang bersama-sama dalam jumlah yang banyak yaitu 15–20 orang sehingga responden pertama akan lebih cepat waktu tunggu dari pada responden berikutnya, dan 23,4% responden mempunyai sikap kurang setuju jika dikirim ke tempat lain diminta untuk membayar, karena kalau responden di rujuk ketempat lain memerlukan biaya transportasi dan biaya pengobatan, menurut hasil konfirmasi peneliti dengan pengasuh bagi PSK yang sakit rawat jalan mendapat bantuan askes

Tabel 1. Hasil Tabulasi Silang antara Sikap Responden Terhadap IMS Dengan praktik PSKberkunjung ke klinik

Variabel Sikap IMS	Kurang		Baik		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Kurang ($\leq 9,00$)	11	47.8	12	52.2	23	100
Baik ($> 9,00$)	6	16.2	31	83.8	37	100

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Sikap Responden Terhadap Klinik IMS Dengan praktik PSK berkunjung ke klinik

Variabel Sikap IMS	Kurang		Baik		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Kurang ($\leq 9,00$)	2	9.5	19	90.5	21	100
Baik ($> 9,00$)	15	38.5	24	61.5	39	100

sebesar Rp 50.000,-, dan bagi yang opname mendapat bantuan askes Rp 200.000,-, serta yang meninggal Rp 500.000,-.

Pengetahuan tentang IMS dengan praktik PSK berkunjung ke klinik IMS

Responden yang memiliki pengetahuan tentang IMS yang masih kurang sebanyak 5 responden dan hampir seluruhnya memiliki praktik berkunjung ke klinik IMS yang kurang sejumlah 4 responden (80,0%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 55 responden sebagian besar yaitu sebanyak 42 responden (76,4%) memiliki praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik. Hasil uji *chi square p value* = 0,007 diperoleh nilai $p < 0,05$, artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang IMS dengan praktik berkunjung ke klinik IMS di Puskesmas Baturraden II Kabupaten Banyumas.

Pengetahuan tentang Klinik IMS dengan praktik PSK berkunjung ke klinik IMS

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang klinik IMS adalah 34 responden, terdapat 10 responden (29,4%) memiliki praktik berkunjung ke klinik IMS yang kurang, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang klinik IMS sebanyak 26 responden, 19 responden (73,1%) diantaranya memiliki praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik. Hasil uji *chi square p value* = 0,832 diperoleh nilai $p > 0,05$, artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara

pengetahuan tentang IMS dengan praktik berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II Kabupaten Banyumas.

Sikap responden terhadap IMS dengan praktik PSK berkunjung ke klinik IMS

Sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap IMS yaitu sebanyak 37 responden, 31 responden (83,8%) memiliki praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang IMS sebanyak 23 responden sebagian besar memiliki praktek yang baik dalam berkunjung ke klinik IMS yaitu sebanyak 12 responden (52,2%)

Hasil uji *chi square p value* = 0,008 diperoleh nilai $p < 0,05$, artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap responden terhadap IMS dengan praktik berkunjung ke klinik IMS di Puskesmas Baturraden II Kabupaten Banyumas

Hubungan antara sikap responden terhadap klinik IMS dengan praktik PSK berkunjung ke klinik IMS

Responden yang mempunyai sikap terhadap klinik IMS masih kurang sebanyak 21 responden, 19 responden (90,5%) memiliki praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik, sedangkan responden yang memiliki sikap terhadap klinik IMS yang baik sebanyak 39 responden, 24 responden (61.5%) memiliki praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik. Hasil uji *chi square p value* = 0,018 diperoleh nilai $p < 0,05$, artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik antara Variabel independen dengan variabel dependen

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for	
							Lower	Upper
Pengetahuan IMS	-2.452	1.226	3.997	1	.046	.086	.008	.953
Sikap IMS	-1.599	.687	5.418	1	.020	.202	.053	.777
Sikap Klinik	1.944	.934	4.333	1	.037	6.987	1.120	43.581
Constant	2.786	2.892	.928	1	.335	16.223		

responden terhadap klinik IMS dengan praktik berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II Kabupaten Banyumas.

Terdapat 3 variabel yang hasilnya menunjukkan ada hubungan yaitu pengetahuan IMS, sikap IMS dan sikap klinik IMS sehingga 3 variabel tersebut dapat masuk ke dalam analisis multivariat *regresi logistic* untuk mengetahui pengaruhnya secara bersama-sama.

Hasil analisa regresi logistik antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu praktek PSK berkunjung ke klinik, ketiga variable tersebut memiliki pengaruh terhadap praktek berkunjung PSK ke klinik IMS.

Berdasarkan hasil uji multivariat diketahui bahwa Ada 3 variabel bebas yang berhubungan terhadap praktik berkunjung ke klinik IMS yaitu variabel pengetahuan tentang IMS, sikap IMS dan sikap terhadap klinik IMS dan yang paling berpengaruh adalah sikap terhadap klinik IMS dengan signifikansi 0,037 dan OR 6.987. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap terhadap klinik IMS merupakan variabel yang berpengaruh terhadap praktik berkunjung PSK Gang Sadar ke klinik IMS yang ada di Puskesmas Baturraden II.

Untuk melihat besarnya kemungkinan pengaruh dengan melihat pada kolom $\exp(B)$. Dimana dari tabel diatas ditunjukkan bahwa variabel sikap terhadap klinik IMS mempunyai OR 6,987 artinya responden yang memiliki sikap yang baik terhadap klinik IMS cenderung akan melakukan kunjungan ke klinik IMS 6,987 kali lebih besar daripada responden yang memiliki sikap yang kurang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan PSK Mengenai IMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55 responden sudah memiliki pengetahuan baik dan yang memiliki praktik berkunjung baik sekitar 76,4% responden dan 5 responden memiliki pengetahuan tentang penyakit IMS masih kurang dan yang memiliki

praktik berkunjungnya baik sekitar 20% responden.

Walaupun demikian masih ada responden yang menjawab salah yaitu pada pernyataan cara penularan penyakit IMS melalui ciuman 38,4%, cara penularan melalui pakaian bekas yang dipakai orang yang sakit IMS 43,4%, cara penularan melalui batuk/bersin 26,3% menjawab salah, serta pada pernyataan akibat dari penyakit IMS terjadi kemandulan 26,3% menjawab salah, dan akibat dari penyakit IMS dapat menimbulkan kematian pada bayi yang dilahirkan 38,3% responden menjawab salah, serta akibat IMS dapat menimbulkan hamil diluar kandungan 50% responden menjawab salah dan pada pernyataan ibu hamil yang terkena gonore bayinya yang lahir akan terjadi cacat fisik sebanyak 30 % responden menjawab salah.

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman responden tentang IMS yang meliputi cara penularan penyakit IMS, tanda-tanda IMS, jenis-jenis IMS, akibat penularan ibu yang menderita sifilis terhadap bayinya, akibat IMS dan akibat penularan ibu yang menderita GO terhadap bayinya. Menurut Notoatmojo, pengetahuan berasal dari kata "tahu", dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap sesuatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dicakup mempunyai enam tingkatan yaitu 1) tahu; 2) memahami; 3) aplikasi; 4) analisis; 5) Sintesa dan 6) evaluasi.

Berdasarkan uji *chi-square* terhadap variabel pengetahuan IMS menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0,07$ yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa factor pengetahuan IMS ada hubungan terhadap praktik berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II. Hasil temuan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Sumarlan yang menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan IMS dan klinik IMS dengan niat WPS untuk memanfaatkan klinik IMS.

Penelitian ini sesuai dengan *Theory*

Lawrence W Green (2000), menyatakan bahwa pengetahuan termasuk di dalam faktor yang mempermudah (*Predisposing Factors*) terjadinya perubahan perilaku dan dapat berpengaruh langsung dengan sikap dan perilaku khusus seseorang (Green, Lawrence. 2000). Pengetahuan merupakan dasar atau landasan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.

Menurut Notoatmodjo (2003), apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka akan tidak berlangsung lama.

Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki oleh PSK tentang IMS mampu menumbuhkan motivasi untuk melakukan praktik berkunjung ke klinik IMS lebih baik, sehingga harapan menurunkan angka IMS pada masyarakat umumnya dan meningkatkan praktik PSK berkunjung ke klinik IMS khususnya dapat tercapai dengan baik.

Sikap PSK terhadap IMS

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap IMS sebagian besar baik 37 responden memiliki praktik berkunjung yang baik sekitar 83,8% responden, dari 23 responden memiliki sikap yang kurang terhadap IMS namun memiliki praktik berkunjung yang baik sekitar 52,2% responden, namun demikian masih ada responden yang menjawab salah yaitu pada pernyataan penyakit IMS dapat ditularkan melalui jarum suntik 20% responden salah, penyakit IMS dapat dicegah dengan minum super tetra 46,7% salah, apabila setelah berhubungan seksual alat kelamin dicuci dengan sabun tidak akan terjadi penyakit IMS 48,3% responden salah, penyakit IMS dapat menimbulkan kemandulan 18,3% salah, penyakit IMS dapat menyebabkan hamil diluar kandungan sebanyak 36,6% responden menjawab salah.

Sikap merupakan produk dari proses

sosialisasi dimana seseorang bereaksi terhadap sesuatu dengan rangsangan yang diterimanya. Sebelum orang itu mendapatkan informasi atau melihat objek itu tak mungkin terbentuk sikap. Meskipun dikatakan mendahului tindakan, sikap belum tentu berbentuk tindakan aktif, tetapi merupakan predisposisi (mempermudah) untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu (Mantra, I.B. 1980).

Hal ini diartikan bahwa responden sudah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap terhadap penyakit IMS, disebabkan karena pengetahuan mereka tentang penyakit IMS sudah sangat baik, karena PSK sering mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan dari instansi terkait dan informasi dari berbagai media masa.

Sikap pada teori Green merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terbentuknya suatu perilaku baru. Untuk mendapatkan sikap yang baik terhadap penyakit IMS diperlukan adanya stimulus guna menambah pengetahuan PSK dan keyakinan PSK yang didapat dari sumber informasi antara lain dari petugas kesehatan, media elektronik, maupun media cetak. Oleh karena itu untuk meningkatkan sikap responden yang kurang baik agar menjadi baik diperlukan adanya stimulus tersebut secara rutin. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hubungan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap penyakit IMS dengan praktik berkunjung ke klinik IMS

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (1995) antara lain adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi, dan emosi dalam diri individu.

Berdasarkan uraian teori di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap PSK terhadap IMS dikarenakan responden sudah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap terhadap penyakit IMS, disebabkan karena pengetahuan mereka tentang penyakit IMS sudah sangat baik, karena selama

menjadi sudah sering mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan dan instansi terkait serta informasi dari berbagai media masa.

Sikap PSK terhadap Klinik IMS

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap klinik IMS baik sebanyak 39 responden dan mempunyai praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik sebanyak 61,5% dan 21 responden memiliki sikap yang kurang baik namun demikian praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik sekitar 90,5% responden, namun demikian masih ada responden yang menjawab salah yaitu pada pernyataan waktu periksa diklinik waktu menunggu lama (>30 menit) 38,3% responden menjawab salah, dan pada pernyataan jika dikirim ketempat lain saudara diminta membayar 23,4% responden kurang setuju atau menjawab salah.

Sikap dalam penelitian ini adalah tanggapan responden terhadap waktu tunggu pemeriksaan, keramahan petugas, petugas pemeriksa, biaya pemeriksaan, prosedur pemeriksaan, kerahasiaan pemeriksaan, pemberian informasi, kelengkapan peralatan, pendampingan petugas saat dikirim ke tempat lain, pembayaran saat dikirim ke tempat lain, yang bisa diartikan bahwa responden sudah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap terhadap klinik IMS artinya bahwa sebetulnya PSK Gang Sadar menerima keberadaan klinik IMS yang ada di Puskesmas Baturraden II dan dapat memanfaatkan dengan baik serta memiliki sikap yang baik terhadap klinik IMS kecenderungan mereka akan memanfaatkan Klinik IMS yang dianggap sebagai tempat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang diharapkan. Namun perlu senantiasa disosialisasikan kepada PSK untuk memanfaatkan fasilitas tersebut, mengingat PSK selalu berpindah pindah tempat dan perlu adaptasi ditempat yang baru dan mereka kadang-kadang kurang memperhatikan kondisi kesehatan terutama alat reproduksinya, sikap yang sudah baik terhadap klinik IMS harus

diimbangi dengan peningkatan praktik berkunjung ke klinik IMS yang lebih baik, tanpa harus merasa sakit IMS terlebih dahulu.

Berdasarkan uji *chi-square* terhadap variabel sikap PSK terhadap klinik IMS menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,018 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sikap terhadap klinik IMS ada hubungan yang signifikan terhadap praktik berkunjung ke klinik IMS Puskesmas Baturraden II.

Hasil penelitian Sumarlan tentang topik yang hampir sama menemukan hal yang sama dimana sikap WPS tentang IMS dan klinik IMS yang masih kurang cenderung untuk tidak memanfaatkan klinik IMS. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Alport, sikap mempunyai tiga komponen, yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dari konsep terhadap sesuatu objek, (2) kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek, (3) kecenderungan untuk bertindak (*trend to behavior*). Ketiga komponen tersebut di atas membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam pembentukan sikap utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Sikap dan keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggapnya penting (*reverent-person*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut, memerlukan pertimbangan mengenai tindakan (*action*) sasaran (target) konteks dan waktu. Apabila dirasa tepat maka seseorang akan mempunyai niat untuk melaksanakan apa yang dianggapnya benar.

Sikap pada *Theory Lawrence W Green* merupakan salah satu factor predisposisi terbentuknya suatu perilaku baru. Untuk mendapatkan sikap yang baik terhadap klinik IMS diperlukan adanya stimulus guna menambah pengetahuan PSK dan keyakinan yang didapat dari sumber informasi antara lain petugas kesehatan, media elektronik maupun media cetak. Oleh karena itu sikap responden yang masih kurang baik agar menjadi baik diperlukan

adanya stimulus-stimulus tersebut secara rutin. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hubungan bahwa terdapat hubungan antara sikap PSK terhadap Klinik IMS dikarenakan responden sudah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap terhadap Klinik IMS.

Sikap PSK yang baik terhadap klinik IMS dimungkinkan karena mereka sudah terpapar pengetahuan tentang IMS dan pengetahuan tentang klinik IMS baik dari petugas kesehatan pada saat periksa, dari penyuluhan maupun informasi dari media massa dan elektronik, yang pada akhirnya menumbuhkan keyakinan PSK tentang pengetahuan IMS dan klinik IMS dan dapat bersikap baik terhadap klinik IMS dan melakukan praktik berkunjung ke klinik IMS yang baik pula.

SIMPULAN

Praktik berkunjung PSK ke klinik IMS sebagian besar memiliki praktik berkunjung yang baik. Hal yang paling berpengaruh terhadap praktik PSK untuk berkunjung ke klinik IMS adalah Sikap terhadap klinik IMS. Selain itu, praktek PSK berkunjung ke klinik IMS karena pengetahuan responden tentang IMS dan Sikap responden terhadap penyakit IMS.

KEPUSTAKAAN

- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. 2009. Laporan Kegiatan IMS-HIV/AIDS.
- Daili, S.F., Makes, W.I.B., Zubier, F., Judanarso, J., 2007. Infeksi Menular Seksual. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Depkes RI. 1997. AIDS dan Penanggulangannya. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Green, L. 2000. Health Education Planning Diagnostic Approach. John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional. 2006. Mengenal dan Menanggulangi HIV AIDS. KPA, Jakarta Pusat.
- Mantra, I.B. 1980. Perilaku Sehubungan dengan Kesehatan. Proyek Pengembangan Gizi, Depkes RI, Jakarta
- Tanner, L. 2008. One In Four Girls In Study Has An STD. Lindsey Tanner Associated Press, Wisconsin State Journal, Madison. (Online) <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1444748021&sid=12&Fmt=3&clientId=11929&RQT=309&VName=PQD>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2009.